

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang dikenal sebagai negara yang berhasil membangun negaranya dalam kurun waktu yang singkat dan menjadi bangsa di Benua Asia yang kedudukannya sejajar dengan bangsa-bangsa Barat, terutama Amerika. Keberhasilan Jepang khususnya tampak dalam bidang kebudayaan material yaitu dengan mengikuti beberapa kebudayaan Barat dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, tetapi dalam budaya spiritual Jepang tidak mengalami perubahan sehingga Jepang sering dikenal sebagai negara yang mempunyai kebudayaan yang berwajah dua yaitu pertama, wajah modern yang diartikan sebagai wajah Barat dengan pola hidup sehari-hari yang tampak mirip dengan bangsa Barat. Kedua, wajah tradisional, yaitu dengan masih banyaknya kegiatan masyarakat Jepang yang tampak dalam bidang ritual yaitu dengan penyelenggaraan *matsuri*, maupun berbagai kesenian yang masih dipertahankan sebagai bagian dari budaya tradisional yang telah ada sejak zaman Kuno (Tobing, 2006:1-2). Melalui *matsuri*, masyarakat Jepang bisa merasakan akan kehadiran dewa (*kami*) dalam kehidupan, dan *matsuri* dianggap sebagai kepercayaan bangsa Jepang (Tobing, 2006:7).

Matsuri adalah suatu upacara keagamaan yang bertujuan untuk berada di samping *kami* (dewa) atau upacara yang mendatangkan dewa dengan tujuan mendekatkan diri pada *kami* dengan menyajikan sajian suci yang dilakukan oleh Pendeta *Shinto* (*kannushi*) (Kunio, 1980:43). *Matsuri* disebut juga *girei* atau *gyoji* yang mengandung arti ritual atau upacara. *Matsuri* itu sendiri mengandung dua makna. Makna pertama yaitu untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah meninggal dunia dengan melakukan berbagai persembahan atau upacara, dan makna kedua mengacu pada suatu perayaan oleh kelompok masyarakat yang

bertujuan untuk memperingati atau merayakan rasa syukur pada dewa atas dilimpahkannya kemakmuran dan keselamatan. *Matsuri* juga merupakan upacara untuk memohon pada dewa agar dilimpahkan keselamatan bagi penduduk setempat. (Kunio, 1987:42).

Matsuri dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *tsukagirei*, *nenchuugyouji*, dan *ninigirei*. *Tsukagirei* adalah *matsuri* yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, seperti *Omiyamairi*, *Hatsu Zekku*, *Shichigosan Matsuri*, dan lain-lain. *Nenchuugyouji* adalah *matsuri* yang dilakukan secara periodik dan waktunya sudah ditetapkan dalam setahunnya menurut penanggalan Jepang, seperti *Hina Matsuri*, *Tanabata Matsuri*, dan lain-lain. *Ninigirei* adalah *matsuri* yang dilakukan pada saat ada tujuan dan kesempatan tertentu, seperti *Sotsugyouiwai*, *Kenchiku Girei*, dan lain-lain. *Matsuri* ini tidak berada dalam lingkaran hidup orang Jepang dan tidak semua orang Jepang melakukannya (Yudhasari, 2003:74-75). *Matsuri*, pada awalnya adalah suatu kegiatan sakral yang dilaksanakan di *jinja* dengan tenang dan khusyuk, namun, sejak zaman Heian (794-1185), *matsuri* mengalami perubahan yaitu diselenggarakan dengan penuh kemeriahan dan keglamoran (Yoshio, 1988:15). Penyelenggaraan *matsuri* secara meriah dan glamor menyebabkan *matsuri* tidak hanya memiliki makna keyakinan tetapi juga unsur suka cita di dalamnya, tidak terkecuali *Hina Matsuri*.

Hina Matsuri merupakan salah satu contoh *matsuri* yang tergolong dalam kategori *nenchuugyouji*. *Hina Matsuri* adalah festival untuk anak-anak perempuan yang diadakan pada tanggal 3 Maret. Rak bertingkat yang ditutupi dengan kain merah disusun di rumah untuk memajang *hina ningyou* (boneka *hina*, satu set boneka yang mewakili kaisar, permaisuri, wanita pelayan istana, dan para musisi dalam pakaian istana kuno), dan keluarga dengan anak perempuan merayakannya dengan memakan *hishimochi* dan meminum *shirozake*. Festival ini juga disebut *Joushi no Sekku*, *Momo no Sekku*, dan *Sangatsu Sekku* (Sawako, 1993:292-293). Pada perayaan *Hina Matsuri*, para orang tua berdoa untuk kesehatan,

kebahagiaan, dan pertumbuhan anak perempuan mereka (Kaneyoshi, 1993:24).

Pada zaman Heian (794-1185), pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* tidak lebih dari upacara penyucian diri yang dilakukan di tepi sungai atau laut untuk menghilangkan kekuatan jahat dan negatif yang ada dalam diri manusia dengan cara mengapungkan boneka *hitogata* ke sungai atau laut. Sebelum dihanyutkan, boneka *hitogata* ini ditepuk-tepukkan ke seluruh anggota tubuh. Gerakan ini dipercaya dapat memindahkan semua penyakit dan kesialan yang ada dalam diri mereka ke tubuh boneka. Tradisi menghanyutkan boneka ke sungai atau laut dinamakan *nagashibina*.

Di zaman modern, tepatnya setelah Restorasi Meiji, *Hina Matsuri* dirayakan oleh semua kalangan terutama keluarga yang memiliki anak perempuan. Pelaksanaannya pun dilakukan dengan cara memajang dan menghias *hina ningyou* di atas *hinadan* di rumah serta menyajikan makanan khusus khas *Hina Matsuri* berupa *hishimochi* dan minuman *shirozake*. Sementara itu, pelaksanaan ritual *nagashbina* sebagai bentuk perayaan *Hina Masturi* sudah jarang dilakukan, kecuali di beberapa daerah tertentu seperti di Kuil Awashima, Prefektur Wakayama yang masih menawarkan ritual menghanyutkan boneka setiap tahunnya. Seperti kutipan oleh John Spacey dalam artikelnya yang berjudul *2018 Doll Floating Festival*:

“Awashima Shrine is one of the few places where doll floating is still practiced. The festival involves loading boats with traditional Japanese dolls and launching them out to sea in a special ritual” (Artikel John Spacey, 27 Mei 2015).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Kuil Awashima merupakan salah satu kuil di Jepang yang sampai saat ini masih melakukan ritual *hina nagashi* pada saat perayaan *Hina Matsuri* berlangsung. Dalam kutipan artikel yang ditulis oleh Judith Lafaver yang berjudul *Awashima*

Shrine – Cursed Dolls And... Other Equally Creepy Dolls disebutkan bahwa:

“Every March 3rd, during Hina-matsuri, Awashima-jinja hosts a special festival for the dolls. The most beautiful hina dolls are chosen and put into a boat that is released into the ocean. These beautiful dolls set out to sea are hoped to bring good luck and fortune to those who once owned them. There is an old folklore in Japan that says that dolls house spirits, and these spirits will seek revenge if they’re discarded like common garbage. To properly dispose of an unwanted doll, the owner must take the doll to Awashima-jinja and offer it to the temple. The priests purify and pacify the spirits to keep them from returning to this world. The priests then perform a large burning ceremony on a ceremonial pyre located at the shrine. Walking past the pyre, it’s a bit disconcerting to imagine all the human-like figures slowly burning into oblivion” (Artikel Judith Lafaver, 13 November 2016)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap tanggal 3 Maret pada saat *Hina Matsuri* berlangsung, boneka *hina* yang terdapat di kuil ini dipilih dan dimasukkan ke dalam kapal lalu dilepas dan dihanyutkan ke laut. Boneka-boneka tersebut dilepas ke laut dengan harapan agar membawa keberuntungan dan nasib baik bagi mereka yang pernah memiliki boneka tersebut. Kemudian setelah ritual berakhir dan para pesertanya pergi, perahu-perahu yang mengangkut boneka *hina* ini ditarik kembali ke daratan dan boneka-boneka itu dibawa ke kuil lalu dilakukan upacara pembakaran boneka oleh para pendeta dengan menggunakan sebuah tumpukan kayu bakar yang terletak di kuil. Upacara pembakaran boneka ini dilakukan dengan tujuan untuk menyucikan dan menenangkan roh yang terdapat pada boneka agar roh-roh itu tidak dapat kembali lagi ke dunia.

Seiring berjalannya waktu, *Hina Matsuri* dirayakan oleh semua kalangan wanita di Jepang, baik kalangan dewasa maupun kalangan anak muda, bahkan keluarga yang tidak memiliki anak perempuan pun bisa ikut serta dalam perayaan tersebut. Pemajangan *hina ningyou* pun tidak hanya dilakukan di rumah secara pribadi, tapi juga dilakukan di berbagai

tempat di Jepang seperti di stasiun kereta, *department store*, dan tempat umum lainnya. Berbagai pihak mencoba mengemas perayaan *Hina Matsuri* sebagai sebuah acara yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Salah satunya adalah jaringan kerjasama wilayah Katsuura di seluruh Jepang (*Zenkoku Katsuura Network*) yang dibentuk pada tahun 2001. Jaringan kerjasama ini melibatkan wilayah Katsuura di Prefektur Tokushima dan Prefektur Chiba dengan mengadakan sebuah acara yang diberi nama “*Katsuura Big Hina Matsuri*”. Tujuan penyelenggaraan acara ini adalah agar para pengunjung yang datang ke wilayah Katsuura dapat merasakan suasana perayaan *Hina Matsuri* sekaligus untuk permohonan doa akan pertumbuhan dan kesehatan bagi anak-anak di seluruh Jepang. Untuk menciptakan suasana yang meriah pada saat perayaan *Hina Matsuri* maka pihak panitia menghias setiap sudut kota Katsuura dengan memajang *hina ningyou* dalam jumlah yang banyak serta mengadakan sebuah pameran *hina ningyou*, parade anak-anak TK bersama para orang dewasa dengan memakai kostum *hina ningyou* dan parade tarian. Ketika jaringan kerjasama tersebut didirikan, Kota Katsuura di Prefektur Tokushima memberikan hadiah sebanyak 7000 *hina ningyou* kepada Kota Katsuura di Prefektur Chiba. Acara “*Katsuura Big Hina Matsuri*” ini aslinya merupakan sebuah acara yang selalu diadakan setiap tahun di Prefektur Tokushima tepatnya di *Ningyou Bunka Koryu Kan, Katsuura Town*. Acara tersebut dimulai dari ide mengumpulkan boneka-boneka *hina* yang tidak diinginkan oleh pemiliknya dari seluruh Jepang.

Penyelenggaraan acara “*Katsuura Big Hina Matsuri*” di Prefektur Chiba dimulai pertama kali pada tahun 2001 yang kemudian diadakan setiap tahun. Sebanyak 30.000 boneka *hina* yang disumbangkan dari seluruh wilayah di Jepang menghiasi daerah di seluruh Kota Katsuura. Penyelenggaraan acara “*Katsuura Big Hina Matsuri*” di Kota Katsuura, Prefektur Chiba dipusatkan di Kuil Tomisaki. Sementara itu, pada tahun 1985 sebuah komite dibentuk di Kota Katsuura, Prefektur Tokushima

dan menjadikan kota tersebut sebagai tuan rumah dari penyelenggaraan acara “*Big Hina Matsuri*”. Festival pertama diadakan selama dua hari di bulan April tahun 1988. Seiring berjalannya waktu, acara “*Big Hina Matsuri*” ini menjadi semakin populer di kalangan masyarakat. Penyelenggaraan acara “*Big Hina Matsuri*” di Kota Katsuura, Prefektur Tokushima dipusatkan di *Ningyou Bunka Koryu Kan (Doll Culture Exchange Hall)*.

Dari fenomena *Hina Matsuri* di Kota Katsuura yang berada di Prefektur Chiba dan Prefektur Tokushima, nampaknya mulai terjadi pergeseran makna dalam perayaan *Hina Matsuri* sejak tahun 1988 di Prefektur Tokushima dan tahun 2001 di Prefektur Chiba. Adapun makna yang terkandung dalam pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* saat ini adalah sebagai acara hiburan yang lebih menonjolkan sisi hura-hura belaka, namun adanya hiburan tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya pelestarian budaya tradisional Jepang agar perayaan *Hina Matsuri* ini tidak memudar seiring berlalunya waktu. Faktor penyebab terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* saat ini yaitu dikarenakan banyak keluarga di Jepang mulai melupakan penggunaan satu set lengkap *hina ningyou* dan mudarnya tradisi memajang *hina ningyou* di rumah. Usaha Pemerintah Jepang dan masyarakatnya dalam mengatasi fenomena tersebut adalah memperkenalkan tradisi *Hina Matsuri* kepada seluruh masyarakat melalui sebuah film pendek yang mengungkapkan tentang *Hina Matsuri* serta memposting hal-hal yang berkaitan dengan *Hina Matsuri* melalui akun media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *LINE* dan *Instagram*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pergeseran Makna dalam Pelaksanaan Perayaan *Hina Matsuri* dari Sebuah Ritual Penyucian menjadi Acara yang Bersifat Hiburan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Dewasa ini, perayaan *Hina Matsuri* lebih cenderung menjadi acara hiburan daripada menjadi acara yang bersifat sakral.
2. Saat ini, di seluruh Jepang sebagian keluarga yang memiliki anak perempuan tidak lagi memajang *hina ningyou* di rumah, dikarenakan tidak ada ruangan untuk memajang atau menyimpannya.
3. Jenis-jenis boneka dalam perayaan *Hina Matsuri* mengalami perubahan bentuk dari zaman ke zaman.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini penulis batasi pada pergeseran makna dalam pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* dari sebuah ritual penyucian menjadi acara yang bersifat hiburan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan bentuk boneka *hina* dari zaman ke zaman?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri*?
3. Bagaimana pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* yang sedang mengalami pergeseran makna dalam masyarakat Jepang kontemporer?
4. Bagaimana bentuk hiburan dalam perayaan *Hina Matsuri* saat ini?

5. Bagaimana usaha pemerintah dan masyarakat Jepang dalam mempertahankan tradisi *Hina Matsuri*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk menjelaskan perkembangan jenis-jenis boneka dari zaman ke zaman dalam perayaan *Hina Matsuri*.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri*.
3. Untuk mengetahui gambaran dari pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* yang sedang menghadapi pergeseran makna dalam masyarakat Jepang kontemporer.
4. Untuk mengetahui isi hiburan yang terdapat dalam perayaan *Hina Matsuri*.
5. Untuk menguraikan usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Jepang dalam mempertahankan tradisi *Hina Matsuri*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Widyosiswoyo, 2001:34).

Manusia tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz, bahwa kebudayaan sebagai perangkat mekanisme kontrol. Maksudnya adalah rencana-rencana, aturan-aturan

untuk mengatur tingkah laku, bukan hanya dilihat sebagai adat istiadat, tradisi, dan kumpulan-kumpulan kebiasaan (Geertz, 1973:529).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Supartono mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya (Widyosiswoyo, 2001:35).

Dari beberapa pendapat tentang teori kebudayaan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia yang tercipta dari akal dan tingkah laku manusia yang mencakup kepercayaan, seni, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan.

1.6.2 *Matsuri*

Matsuri merupakan ekspresi keyakinan keagamaan orang Jepang yang berfungsi memantapkan keyakinan bahwa dunia terdiri dari dunia nyata dan dunia gaib, ada manusia dan ada yang gaib, berinteraksi sebagai sebuah struktur (Lawanda, 2004:16). Menurut Lawanda *matsuri* bermakna sebagai sarana penghubung manusia dengan dewa-dewa yang berada di dunia lain, diyakini bersama dalam kelompoknya karena dipercaya merupakan sumber kehidupan orang Jepang (Lawanda, 2004:35).

Menurut Danandjaja *matsuri* merupakan folklor Jepang asli yang berhubungan dengan agama *Shinto*, yang dilakukan setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu. *Matsuri* pada dasarnya adalah festival suci. Istilah *matsuri* mencakup pesta rakyat dan ritus-ritus yang dipraktikkan dalam agama *Shinto*. *Matsuri* adalah suatu perbuatan simbolik di mana pesertanya memasuki komunikasi aktif dengan para dewa (*kami*). Upacara ini juga disertai dengan komunikasi di antara para peserta sendiri, dalam bentuk pesta (*feast*) dan pesta rakyat (*festival*) (Danandjaja, 1997:300).

Dari beberapa pendapat tentang teori *matsuri* dapat disimpulkan bahwa *matsuri* adalah suatu kepercayaan orang Jepang yang dijadikan

sebagai alat komunikasi antara manusia dengan para *kami* melalui pesta rakyat dan ritual yang dilakukan kepercayaan *Shinto*.

1.6.3 *Hina Matsuri*

Hina Matsuri adalah festival untuk anak-anak perempuan yang diadakan pada tanggal 3 Maret. Rak bertingkat yang ditutupi dengan kain merah disusun di rumah untuk memajang *hina ningyou* (boneka *hina*, satu set boneka yang mewakili kaisar, permaisuri, wanita pengadilan istana, dan para musisi dalam pakaian istana kuno), dan keluarga dengan anak perempuan merayakannya dengan memakan *hishimochi* dan meminum *shirozake*. Festival ini juga disebut *Joushi no Sekku*, *Momo no Sekku*, dan *Sangatsu Sekku* (Sawako, 1993:292-293).

Hina Matsuri adalah festival anak perempuan yang diadakan pada tanggal 3 Maret yang pada awalnya merupakan upacara purifikasi untuk memindahkan kekuatan-kekuatan negatif yang ada pada tubuh anak perempuan ke tubuh boneka *katashiro* (boneka berbentuk orang yang sederhana yang terbuat dari kertas). Upacara purifikasi tersebut dilakukan dengan menepuk-nepukan boneka ke seluruh tubuh si anak perempuan, kemudian boneka tersebut dihanyutkan ke sungai atau ke laut (Shouji, 1983:127-128).

Hina Matsuri sering disebut Festival Boneka atau Festival Anak Perempuan karena berawal dari permainan boneka di kalangan putri bangsawan yang disebut *hina asobi* (bermain boneka puteri). *Hina* berarti gadis atau puteri. Keluarga yang memiliki anak perempuan memajang satu set boneka yang disebut *hina ningyou*. Walaupun disebut *matsuri*, perayaan ini lebih merupakan acara keluarga di rumah, dan hanya dirayakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan. Sebelum hari perayaan *Hina Matsuri* tiba, para anak perempuan dengan dibantu oleh orang tua mereka mengeluarkan boneka *hina* dari kotak penyimpanan untuk dipajang di atas *hinadan*. Sehari sesudah *Hina Matsuri* berlangsung, boneka *hina* harus segera disimpan karena dipercaya sudah

menyerap roh-roh jahat dan nasib sial. Ada kepercayaan yang mengatakan bahwa membiarkan boneka *hina* setelah tanggal 4 Maret akan menyebabkan anak perempuan terlambat menikah (Russell, Cohn, 2012:5). Di dalam buku *Matsuri to Nenchuugyouji* dijelaskan tujuan dari perayaan *Hina Matsuri*, yaitu agar anak-anak perempuan di Jepang dijauhkan dari segala pengaruh buruk dan penyakit sehingga dapat tumbuh dengan sehat, dan jika ia sudah dewasa akan selalu mendapat kebahagiaan dan dijauhkan dari krisis-krisis kehidupan. Mereka percaya bahwa *ohinasama* akan selalu melindungi anak-anak perempuan seumur hidupnya (Naoe, 1980:176).

Dari beberapa pendapat tentang teori *Hina Matsuri* dapat disimpulkan bahwa *Hina Matsuri* adalah festival bagi anak perempuan di Jepang yang diadakan setiap tanggal 3 Maret dengan cara memajang *hina ningyou* di rumah dan merayakannya bersama para anggota keluarga dan kerabat dengan tujuan untuk mendoakan anak-anak perempuan di Jepang agar terhindar dari segala bahaya dan penyakit sehingga mereka dapat tumbuh dewasa dengan sehat dan selalu mendapat kebahagiaan.

1.7 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data bersifat deskriptif. Analisis deskriptif adalah memaparkan sesuatu dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Dalam teknik analisis deskriptif ini data dikumpulkan melalui beberapa tahap yaitu menentukan objek penelitian, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, mengidentifikasi materi data, dan menafsirkan data tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul "*Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi*" karya Fukuda Toukyuu terbitan tahun 2007 dan beberapa artikel di internet tanpa berusaha untuk memanipulasikannya. Data penunjang diambil dari Jurnal Ilmiah dan *Encyclopedia*.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi penulis

Memperluas wawasan berpikir, mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di Perguruan Tinggi serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman meneliti.

2. Bagi pembaca khususnya Program Studi Sastra Jepang

Memberikan informasi atau bahan bagi teman-teman yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pergeseran makna dalam pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* dari sebuah ritual penyucian menjadi acara yang bersifat hiburan

3. Bagi bidang ilmu

Sebagai salah satu referensi dan bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan rekan-rekan mahasiswa lainnya, khususnya di lingkungan Universitas Darma Persada

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada dalam penulisan skripsi ini dapat diuraikan menjadi empat bab dengan masing-masing penjelasannya, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penulis memilih judul tersebut, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II GAMBARAN *HINA MATSURI*

Menguraikan tentang pengertian *Hina Matsuri*, pengertian *hina ningyou*, serta penyusunan dan peletakan *hina ningyou*.

BAB III PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN
PERAYAAN *HINA MATSURI* DARI SEBUAH RITUAL
PENYUCIAN MENJADI ACARA YANG BERSIFAT
HIBURAN

Berisi data tentang perkembangan bentuk *hina ningyou* sesuai zaman, data tentang faktor penyebab terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri*, data tentang pelaksanaan perayaan *Hina Matsuri* dan bentuk hiburannya, serta data tentang usaha pemerintah dan masyarakat Jepang dalam mempertahankan tradisi *Hina Matsuri*.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya, juga beberapa saran tentang judul skripsi ini, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.